

IMPLEMENTASI MEDIA CERITA DONGENG SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ITTIHAD KOTA JAMBI

Nepta Sapitri¹, Muhaiminah Jalal²

neptasapitri@gmail.com¹, muhaiminahj@uinjambi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter sejak dini pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini membahas implementasi media cerita dongeng dalam pembentukan karakter siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul IttiHAD Kota Jambi. Fokus penelitian adalah pembentukan karakter tanggung jawab dan tolong-menolong. Guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan rutin dan diskusi kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dongeng efektif membentuk nilai-nilai karakter siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku tanggung jawab dan tolong-menolong dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, bekerja sama dalam kelompok, serta membantu teman di dalam dan luar kelas. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kondisi siswa yang beragam, kegiatan berjalan efektif dan menyenangkan. Dongeng terbukti menjadi media yang mudah dipahami siswa usia dini karena menyampaikan pesan moral secara kontekstual dan emosional. Selain itu, dongeng mampu menarik perhatian, membangun kedekatan emosional, dan memperkuat interaksi guru-siswa. Dengan demikian, penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran tidak hanya menghibur, tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Dongeng, Media, Karakter Siswa.

ABSTRACT

This thesis is motivated by the importance of early character building in elementary school students. This study discusses the implementation of fairy tales as a medium in character building for second-grade students at Nurul IttiHAD Elementary School in Jambi City. The focus of the study was the character building of responsibility and mutual assistance. Teachers successfully integrated these values through routine activities and class discussions. The study used a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that storytelling activities were effective in shaping students' character values. Most students demonstrated responsible and mutual assistance behavior by completing assignments on time, maintaining classroom cleanliness, working together in groups, and helping friends inside and outside the classroom. Despite obstacles such as limited time and diverse student conditions, the activity was effective and enjoyable. Fairy tales have proven to be a medium that is easily understood by early childhood students because they convey moral messages contextually and emotionally. In addition, fairy tales are able to attract attention, build emotional closeness, and strengthen teacher-student interactions. Thus, the use of fairy tales as a learning medium is not only entertaining, but also supports the overall development of positive character in students.

Keywords: Fairy Tales, Media, Student Characters.

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika (Lestari, 2021). Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut

juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan anak-anak yang baik, memiliki karakter yang baik, tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik dan menjalani kehidupannya dengan segala hal perilaku yang baik. Berhubung pentingnya pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu kegiatan rutin guru bercerita dongeng dihadapan peserta didik (Bulan, 2020),

Cerita dongeng merupakan salah satu alat pembelajaran yang sangat efektif bagi siswa. Belajar cerita dongeng memiliki banyak keuntungan bagi anak sekolah dasar, terutama dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka. Dongeng membantu memperluas wawasan anak melalui pengenalan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter positif sejak dini. Cerita dongeng memiliki banyak kelebihan yang sangat bermanfaat bagi anak-anak. Salah satu kelebihan utama dari cerita dongeng adalah kemampuannya untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak dengan menyajikan cerita-cerita penuh fantasi dan tokoh-tokoh yang menarik, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis melalui konflik dan solusi dalam alur cerita (Fauziah et al., 2022).

Dongeng dapat memperkaya kosa kata anak, melatih kemampuan mendengar, membaca, dan berbicara, yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Secara emosional, dongeng mengajarkan empati dengan memperlihatkan berbagai perasaan dan pengalaman tokoh-tokohnya, sehingga anak dapat lebih memahami perasaan orang lain. Selain itu, dongeng menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat anak lebih antusias dalam menerima pesan dan pelajaran terkandung di dalamnya sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi pada anak (Maharani & Rati, 2022).

Kelebihan lain dari cerita dongeng adalah kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Banyak cerita dongeng yang mengandung pesan moral yang dapat membantu anak memahami apa yang benar dan apa yang salah. Cerita dongeng memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk karakter dan mempengaruhi perkembangan anak. Cerita dongeng dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membangun aspek kemampuan kognitif, bahasa, moral sosial, dan emosional anak (Ulfah et al., 2023).

Dari sekian banyak karakter positif yang dapat ditanamkan pada siswa, karakter tanggung jawab dan tolong menolong dipilih karena memiliki peran penting dalam membentuk dasar perilaku anak yang baik, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial. Sikap tanggung jawab mendorong siswa untuk disiplin, menyadari kewajiban, dan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, sikap tolong menolong menumbuhkan rasa peduli, empati, dan kebersamaan antar teman, yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Menanamkan karakter tanggung jawab dan tolong menolong terutama pada siswa kelas II dapat membentuk kebiasaan baik sejak dini. Nilai-nilai ini akan berkembang seiring waktu menjadi pola perilaku yang lebih matang saat mereka tumbuh dewasa dengan menanamkan nilai tanggung jawab dan tolong menolong dimana suasana kelas menjadi lebih kondusif, karena siswa belajar saling membantu dan bertanggung jawab atas tugas mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Alasan peneliti memilih karakter tanggung jawab dan tolong menolong dalam cerita dongeng untuk siswa kelas II karena pemilihan karakter tanggung jawab dan tolong menolong didasarkan pada pertimbangan perkembangan karakter pada usia dini. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam proses membentuk pemahaman tentang aturan,

kewajiban, serta interaksi sosial yang sehat. Karakter tanggung jawab penting untuk membentuk sikap disiplin, mandiri, dan rasa memiliki terhadap tugas-tugas yang menjadi kewajiban siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan kata lain, memilih karakter tanggung jawab dan tolong menolong bukan berarti karakter lain tidak penting, tetapi dari karakter ini dapat memiliki cakupan luas yang dapat mencakup berbagai karakter positif lainnya pada siswa sekolah dasar. Ketika siswa diajarkan tanggung jawab, mereka secara otomatis belajar nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, bekerja keras dan integritas, karena mereka memahami pentingnya menyelesaikan tugas dan memegang komitmen yang telah dibuat. Dengan menanamkan sikap tolong menolong, anak tidak hanya belajar satu karakter saja, tetapi juga berbagai nilai lain seperti rasa hormat, kejujuran, peduli sosial dan solidaritas.

Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat bahwa di kelas II, tampak beberapa siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab yang positif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Mereka mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan sekolah secara lengkap, serta menjalankan tanggung jawab seperti piket kelas atau menjaga kebersihan meja belajar tanpa harus diingatkan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk membantu mengingatkan teman yang lupa tugas atau membantu membereskan kelas setelah kegiatan belajar berlangsung.

Fenomena ini mencerminkan bahwa melalui pembiasaan yang konsisten, pendekatan yang menyenangkan, dan contoh nyata dari guru, siswa kelas II sudah dapat mulai memahami dan menjalankan tanggung jawab secara mandiri. Perilaku ini sangat penting untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak dini.

Sedangkan fenomena pada sikap tolong menolong mulai terlihat tumbuh dengan baik pada siswa kelas II. Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, beberapa siswa tampak dengan sukarela membantu temannya yang kesulitan, seperti meminjamkan alat tulis, membantu mengemas buku, menjelaskan kembali tugas yang belum dipahami dan menawarkan bantuan saat teman mengalami kesulitan teknis seperti tidak bisa membuka tutup botol, hingga mengajak teman yang duduk sendiri untuk bergabung main. Mereka juga menunjukkan kepedulian saat ada teman yang tidak enak badan untuk menghibur agar merasa lebih baik.

Perilaku seperti ini muncul secara alami tanpa harus diperintah oleh guru, menunjukkan bahwa nilai tolong menolong mulai tertanam dalam diri siswa. Fenomena ini menjadi contoh positif bahwa di usia dini pun dengan bimbingan dan lingkungan yang mendukung siswa sudah dapat mengembangkan empati dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Implementasi metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II, mampu mengembangkan potensi siswa. Mendongeng merupakan batu loncatan paling memicu kekuatan berpikir anak dari cerita yang didengar dan meningkatkan perkembangan mental yang baik (Mustoip, 2018) dengan mendengarkan dongeng, anak akan menangkap dan mencoba berpikir kritis pada setiap cerita yang didengarkannya. Dalam penelitian ini dongeng yang digunakan yaitu dongeng fabel yang berjudul Anak Kucing dan Bulu Domba (tolong menolong), Gajah dan Si Kerbau (tanggung jawab).

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Jambi dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmi, S.Pd.I selaku wali kelas II yang peneliti laksanakan pada tanggal 14 November 2024, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didiknya di kelas II, beliau mengatakan pelaksanaan pendidikan karakter mulai diterapkan di luar kelas melalui pembiasaan yang baik seperti upacara bendera setiap hari senin untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik, berbaris

dan membaca ayat pendek di lapangan sebelum masuk kelas itu mengajarkan karakter disiplin dan religius kepada anak-anak, dan beliau mengatakan bisa juga dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode bercerita seperti cerita dongeng. Karakter tanggung jawab dan tolong menolong yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad pada kelas II yaitu setiap hari siswa kelas II diwajibkan melakukan kegiatan membersihkan kelas terutama meja dan kursi pada masing-masing siswa yang diawasi oleh guru kelas.

Sedangkan pada kegiatan tolong menolong siswa kelas II sudah terbiasa membantu teman nya dan membantu guru mengantarkan barang-barang yang dibutuhkan oleh guru tersebut. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad memiliki visi dan misi yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan diri pada karakter siswa. Sekolah ini memiliki siswa kelas II yang jumlahnya cukup besar, sehingga dapat dijadikan sebagai sampel penelitian yang valid. dan sekolah ini memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan penelitian, seperti perpustakaan, ruangan kelas yang luas, dan fasilitas audio-visual. Dengan demikian, sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad dipilih sebagai tempat penelitian yang paling tepat untuk menginvestigasi implementasi media cerita dongeng sebagai pembentukan karakter siswa kelas II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Roosinda et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pelaksanaan Bercerita Dongeng sebagai Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi

Pelaksanaan cerita dongeng sebagai media pembentukan karakter siswa merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius sejak usia dini (DIANA, 2021). Dongeng dikemas secara menarik baik lisan maupun melalui media bergambar mampu menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, tolong menolong, serta nilai-nilai kejujuran (Patriansah et al., 2021).

Berdasarkan wawancara terhadap siswa dan guru kelas, berkaitan dengan teori pelaksanaan media cerita dongeng sebagai pembentukan karakter siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi terdapat beberapa siswa sudah sangat baik dalam pelaksanaan dongeng sebagai pembentukan karakter siswa. Dari 10 siswa yang terlibat, seluruhnya selalu aktif dan antusias dalam menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu membentuk rasa tanggung jawab dan tolong menolong.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan cerita dongeng sebagai pembentukan karakter siswa sudah terlaksana dengan baik. Siswa pada umumnya menyukai kegiatan cerita dongeng, terutama jika dilaksanakan secara menarik seperti menggunakan gambar, atau bermain peran. Siswa merasa terinspirasi dari tokoh dalam dongeng untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa dongeng bisa terasa membosankan bila ceritanya terlalu panjang.

B. Efektifitas Kegiatan Bercerita Dongeng sebagai Penyampaian Pesan Moral Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik

Efektifitas kegiatan bercerita dongeng sebagai strategi pembelajaran karakter dapat ditingkatkan melalui penggunaan media visual, ekspresi guru, dan keterlibatan siswa dalam mendiskusikan cerita. Efektifitas kegiatan bercerita juga terletak pada interaksi langsung antara guru dan siswa yang memungkinkan pembentukan nilai secara interpersonal (Fahmi, 2022).

Berdasarkan wawancara terhadap siswa dan guru kelas, kegiatan bercerita dongeng di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi cukup efektif sebagai media penyampaian pesan moral serta pembentukan karakter siswa. Cerita dongeng yang disampaikan secara menarik mampu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan sikap tolong-menolong secara alami dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas II, menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dongeng sangat disukai oleh siswa dan dianggap efektif dalam menyampaikan pesan moral serta membentuk karakter. Siswa merasa bahwa dongeng membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, karena tokoh yang menarik dan cerita yang mudah dipahami. Dari berbagai cerita yang didengarkan, siswa belajar banyak kebaikan seperti tanggung jawab, dan tolong menolong. Mereka juga merasa termotivasi untuk berbuat baik di sekolah. Dengan demikian, kegiatan mendengarkan dongeng tidak hanya menjadi hiburan di kelas, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter positif pada siswa sejak dini.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan Metode Bercerita Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan metode bercerita dongeng sebagai sarana pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar memiliki sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang saling memengaruhi keberhasilannya (Makhmudah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa ibu Nur selaku guru kelas, memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menerapkan bercerita dongeng. Para siswa mengungkapkan bahwa saat ibu Nur bercerita, beliau menggunakan intonasi suara yang bervariasi. Selain itu, cara penyampaian cerita yang pelan dan jelas juga menjadi alasan mengapa siswa mudah memahami isi cerita. Dalam pelaksanaan, ibu Nur juga menggunakan beragam media untuk mendukung cerita yang disampaikan. Siswa juga menggambarkan bahwa suasana kelas saat kegiatan bercerita berlangsung sangat kondusif.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan media cerita dongeng sebagai sarana pembentukan karakter siswa kelas II masih menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media dan sumber cerita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan karakter siswa. Banyak sekolah belum memiliki koleksi buku dongeng bergambar yang bervariasi atau akses ke media digital seperti video edukatif yang mengandung nilai moral (Yuliyati & Dafit, 2021).

Selain itu, keterampilan guru dalam menyampaikan dongeng juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua guru memiliki kemampuan membawakan cerita secara ekspresif, komunikatif, dan interaktif, sehingga siswa kurang tertarik dan tidak memahami pesan moral yang disampaikan. Waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran juga menjadi kendala, karena kegiatan bercerita seringkali dianggap sebagai selingan, bukan bagian utama dari proses pembelajaran karakter (Rozi, 2021).

Berdasarkan yang peneliti lihat bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan media cerita dongeng sebagai pembentukan karakter siswa. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia di dalam jadwal

pembelajaran. Guru sering kali mengejar ketuntasan materi sesuai kurikulum, sehingga kegiatan mendongeng tidak dapat dilakukan secara rutin dan hanya dijalankan jika ada waktu luang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kegiatan bercerita dongeng di kelas mengalami beberapa hambatan, baik dari sisi guru maupun siswa. dari sisi guru, padatnya jadwal pelajaran membuat kegiatan mendongeng tidak selalu dapat dilakukan setiap hari. guru hanya sempat bercerita pada hari tertentu, dan terkadang cerita tidak disampaikan sampai selesai karena harus segera melanjutkan ke materi pelajaran lainnya. sementara itu, dari sisi siswa terdapat kendala yang berkaitan dengan kehadiran dan kondisi fisik. meskipun siswa menyukai dongeng, hambatan tersebut menyebabkan pengalaman mendengarkan cerita tidak selalu optimal bagi siswa.

Pembahasan

A. Pelaksanaan Bercerita Dongeng sebagai Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi

Dari hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi, serta wawancara dengan guru kelas, terlihat bahwa media cerita dongeng berhasil disampaikan dengan baik kepada siswa. Siswa mampu menyebutkan latar, tokoh utama, alur cerita, serta amanat yang terkandung dalam dongeng. Penggunaan media juga mendapat respons positif dari siswa, yang ditunjukkan melalui sikap aktif dan tertib saat kegiatan berlangsung.

Dari segi karakter tanggung jawab, siswa menunjukkan perilaku yang baik seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Mereka juga konsisten dalam melaksanakan tugas piket kelas. Selain itu, karakter tolong menolong juga tampak kuat dalam diri siswa. Mereka memberi bantuan tanpa disuruh, bersedia menolong teman tanpa mengharap imbalan. Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan media cerita dongeng berkontribusi positif dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan tolong menolong pada siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa pelaksanaan cerita dongeng di kelas dinilai sangat efektif sebagai media pembentukan karakter siswa. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai karakter. Jika dilakukan secara konsisten, guru dapat menyisipkan nilai seperti tanggung jawab dan tolong-menolong dalam cerita, sehingga siswa dapat memahami dan meneladani karakter tersebut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2021) bahwa cerita dongeng merupakan sarana hiburan yang baik untuk mengatasi kejenuhan belajar, dan dapat menumbuhkan rasa senang. Dengan demikian mendongeng dapat memberikan penghiburan bagi anak. Selain itu, mendongeng juga melatih keterampilan menyimak, meningkatkan perkembangan karakter anak, dan menambah nilai-nilai positif bagi anak.

Kesimpulan wawancara berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan, ditemukan bahwa 7 siswa sangat menyukai kegiatan bercerita dongeng di kelas karena menyenangkan, seru, dan membuat mereka semangat. Melalui dongeng, mereka belajar meniru sifat-sifat baik seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan tidak meniru perilaku buruk. Kegiatan menirukan tokoh hewan dan tantangan kebaikan membuat pembelajaran lebih menarik. Sementara 3 lainnya merasa bosan dan gampang lelah ketika terlalu bersedemang jika ceritanya terlalu panjang atau hanya mendengarkan terus-menerus. Namun secara umum, dongeng membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

B. Efektifitas Kegiatan Bercerita Dongeng sebagai Penyampaian Pesan Moral Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota

Jambi

Dari hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi, serta wawancara dengan guru kelas bahwa pelaksanaan kegiatan dongeng di kelas terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Siswa menyampaikan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan mendengarkan dongeng, karena ceritanya menarik, sering disertai gambar, dan melibatkan tokoh-tokoh hewan lucu seperti kancil, singa, dan kura-kura. Beberapa siswa bahkan mengaitkan isi cerita dengan tindakan mereka di kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang jatuh atau rajin mengerjakan tugas.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti dapatkan terkait efektivitas pelaksanaan kegiatan bercerita dongeng sebagai penyampaian pesan moral serta pembentukan karakter diketahui bahwa, Kegiatan dongeng dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter siswa karena mampu melatih imajinasi, konsentrasi, dan kemampuan menyimak. Tokoh-tokoh dalam dongeng menjadi teladan secara tidak langsung bagi siswa. Dengan penyampaian yang menarik seperti menggunakan gambar, video, atau bermain peran, guru dapat menyampaikan pesan moral dengan cara yang sesuai dengan minat dan usia anak, sehingga nilai-nilai karakter mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan moral yang disampaikan dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fahmi, 2022) pelaksanaan media cerita bergambar yang memuat nilai-nilai karakter terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan moral. Dengan demikian, kegiatan bercerita dongeng menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran karakter di sekolah Dasar, karena mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Ramlan (2023), implementasi dongeng dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dongeng mampu menyampaikan nilai moral secara menyenangkan dan kontekstual, serta menanamkan karakter seperti tanggung jawab dan tolong menolong. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian penulis, yang menunjukkan bahwa siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad juga mengalami perkembangan positif dalam kedua karakter tersebut melalui kegiatan bercerita dongeng,

Kesimpulan nya peneliti juga melihat langsung di lapangan bahwasanya saya melihat kegiatan bercerita dongeng sangat disukai oleh siswa dan ternyata cukup efektif dalam menyampaikan pesan moral serta membentuk karakter. Siswa terlihat antusias dan menikmati setiap cerita yang disampaikan, apalagi karena tokohnya menarik dan ceritanya mudah dipahami. Dari berbagai dongeng yang saya lihat mereka belajar banyak hal positif seperti tanggung jawab, tolong-menolong, dan keinginan untuk berbuat baik di sekolah. Menurut saya, kegiatan mendengarkan dongeng bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media yang menyenangkan dan kuat dalam menanamkan karakter positif sejak dini.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan Metode Bercerita Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi

1. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi, diperoleh bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat kegiatan bercerita dongeng berjalan efektif dalam membentuk karakter. Salah satu faktor utama adalah keterampilan guru dalam menyampaikan cerita dengan ekspresif, perlahan, dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Guru juga melibatkan siswa melalui

pertanyaan selama bercerita, yang membuat mereka lebih aktif dan terlibat. Selain itu, waktu pelaksanaan dongeng yang dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai turut menjadi faktor penting, karena pada waktu tersebut siswa masih segar dan semangat untuk mendengarkan. Lingkungan kelas yang kondusif, tertib, dan nyaman juga mendukung suasana bercerita, di mana seluruh siswa duduk dengan tenang sambil memperhatikan gambar dan mengikuti alur cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pendukung yang sejalan dengan temuan (Yuliyati & Dafit, 2021) Lingkungan sekolah yang nyaman dan mendukung juga menjadi faktor penting, karena bisa menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk berekspresi, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas mengungkapkan beberapa faktor pendukung terhadap pelaksanaan bercerita dongeng sebagai pembentukan karakter siswa, yaitu: 1) kesiapan guru dalam menyampaikan cerita, 2) suasana kelas yang kondusif, 3) waktu pelaksanaan, dan 4) media pendukung. Keempat faktor pendukung ini menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas kegiatan bercerita dongeng sebagai sarana pembentukan karakter siswa sejak dini.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dongeng terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa berkat beberapa faktor pendukung utama. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif dan komunikatif, suasana kelas yang kondusif dan nyaman, waktu pelaksanaan yang strategis pada pagi hari saat siswa masih fokus, serta penggunaan media pendukung yang menarik. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan juga memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam dongeng. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Yuliyati & Dafit, 2021), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi, ditemukan beberapa hal yang menjadi penghambat kegiatan bercerita dongeng dalam membentuk karakter siswa kelas II. Salah satu penghambat utamanya adalah waktu yang terbatas. Guru sering kali harus mengejar materi pelajaran sesuai kurikulum, sehingga tidak selalu punya waktu untuk mendongeng. Kegiatan bercerita hanya dilakukan saat ada waktu luang dan belum menjadi bagian utama dalam pembelajaran karakter.

Selain itu, kondisi fisik siswa juga bisa menghambat. Ada siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan kurang sehat, seperti mengantuk atau pusing, sehingga mereka sulit fokus mendengarkan cerita. Jika ada siswa yang tidak masuk sekolah saat kegiatan mendongeng berlangsung, maka mereka pun tidak mendapat pesan moral dari cerita tersebut.

Penghambat lainnya adalah kurangnya media atau bahan cerita yang sesuai untuk anak-anak. Beberapa sekolah belum memiliki cukup buku dongeng bergambar atau media digital yang bisa mendukung pembelajaran karakter. Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita juga berbeda-beda. Tidak semua guru bisa mendongeng dengan menarik dan ekspresif, sehingga siswa menjadi kurang tertarik untuk mendengarkan. Dengan kata lain, keterbatasan waktu, kondisi siswa yang kurang fit, kurangnya media dongeng yang sesuai, menjadi beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dongeng di kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rawin et al., 2023) bahwa waktu yang terbatas juga menjadi masalah, karena guru sering harus mengejar target pelajaran, sehingga waktu untuk kegiatan bercerita jadi sangat sedikit. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua

di rumah dalam menanamkan nilai-nilai yang sama seperti yang diajarkan lewat dongeng di sekolah juga bisa menghambat pembentukan karakter anak.

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yaitu bahwa pelaksanaan kegiatan bercerita dongeng dalam membentuk karakter siswa kelas II masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, di mana guru sering kali harus menyesuaikan dengan padatnya jadwal pembelajaran sehingga kegiatan mendongeng belum menjadi prioritas utama. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih optimal dalam hal waktu, dan sarana agar kegiatan bercerita dongeng dapat berjalan lebih efektif sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Implementasi pelaksanaan bercerita dongeng di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi efektif dalam membentuk karakter siswa kelas II, khususnya karakter tanggung jawab dan sikap tolong menolong. Guru kelas II telah berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan piket kebersihan, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kerja sama dan rasa persaudaraan antar siswa, tetapi juga mengajarkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita dongeng terbukti efektif sebagai metode dalam menyampaikan pesan moral serta membentuk nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi. Metode bercerita ini akan semakin efektif jika diterapkan secara rutin oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Dalam pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk pembentukan karakter siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi tingginya antusiasme dan minat siswa, kreativitas guru dalam menyampaikan dongeng secara menarik, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan cerita yang sesuai dengan usia anak yang memudahkan penyampaian nilai moral. Namun, pelaksanaan metode ini juga mengalami kendala, seperti keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran dan kondisi beberapa siswa yang sulit memahami pesan moral dari cerita. Faktor-faktor ini perlu menjadi perhatian agar metode bercerita dongeng dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, A. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. 1, 31–38.
- DIANA, W. (2021). Analisis Metode Bercerita (Dongeng) Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kelas Iva Sdn 9 Tegineneng Pesawaran Lampung. Uin Raden Intan Lampung.
- Fahmi, D. I. (2022). Efektivitas mendongeng sebagai upaya konstruktif dalam membentuk kepribadian anak. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 29–40.
- Fauziah, S. R., Sutisnawati, A., Numeta, I. K., & Hilma, A. (2022). Pengaruh Metode Eksperimen Berbantuan Media Kit Ipa Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 457–467. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2283>
- Lestari, P. W. (2021). Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk.
- Maharani, L. P. S., & Rati, N. W. (2022). Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 300–310. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.48735>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela

Ms 2018.

- Patriansah, M., Prasetya, D., & Aravik, H. (2021). Kegiatan lomba mendongeng sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar di kota palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 149–156.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rozi, F. (2021). Variations in Learning Methods; Upaya Dalam Mencetak Pakar Fiqh Melalui Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'Had Aly. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 81–98. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.394>
- Ulfah, S. M., Asdar, A., & Nurdiah, N. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. 7(5), 5351–5358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3737>
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 601–616.